

BAB I

PENDAHULUAN

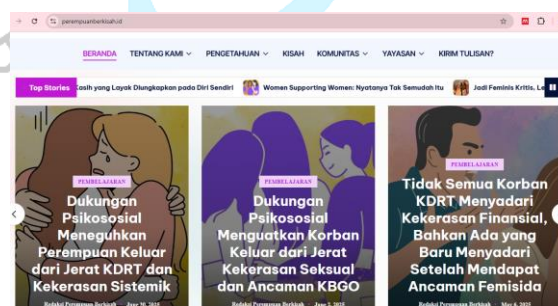
1.1. Latar Belakang Masalah

Perempuan di Indonesia tidak hanya menghadapi kekerasan fisik dan diskriminasi struktural, tetapi juga mengalami ketidakadilan dalam hal kebebasan berekspresi, terutama ketika mencoba menyuarakan pengalaman kekerasan yang mereka alami. Banyak perempuan yang ingin bercerita justru dibungkam oleh stigma, tekanan sosial, serta risiko kekerasan berbasis gender secara daring seperti doxing, pelecehan, dan ancaman yang mengintimidasi ruang personal maupun digital mereka (Konde.co, 2023). Bahkan dalam dunia sastra dan media, perempuan masih kesulitan memperoleh ruang yang setara untuk menyampaikan perspektifnya (Magdalene.co, 2023). Sejalan dengan itu, dalam penelitian Rosya dan Sudrajat (2023) menemukan bahwa media massa yang semestinya menyebarkan informasi, mendukung korban, nyatanya sering kali merepresentasikan perempuan sebagai korban secara tidak adil, dengan menonjolkan sisi sensasional dan mengabaikan sudut pandang korban. Di tengah kondisi ini, hadirnya ruang aman seperti Perempuan Berkisah menjadi sangat penting. Inisiatif yang digagas oleh Alimah Fauzan ini bertujuan menyediakan platform digital bagi para penyintas kekerasan berbasis gender untuk bercerita tanpa takut dihakimi (Redaksi Perempuan Berkisah, 2021).

Perempuan Berkisah pertama kali hadir sebagai media digital bernama perempuanberkisah.com pada tahun 2015, yang ditujukan sebagai ruang aman bagi perempuan untuk mengekspresikan pengalaman kekerasan melalui tulisan tanpa takut akan stigma dan penghakiman (Redaksi Perempuan Berkisah, 2021). Pada tahun 2020, media ini berkembang menjadi komunitas yang lebih luas di bawah inisiasi Alimah Fauzan, dengan misi memperkuat kesadaran, pemberdayaan, dan pemulihan emosional penyintas kekerasan berbasis gender melalui kekuatan narasi personal. Dengan pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban, Perempuan Berkisah kini hadir di berbagai platform digital seperti Instagram, X (Twitter), Facebook, YouTube, dan situs perempuanberkisah.id. Penelitian ini memfokuskan

perhatian pada website sebagai fondasi awal berdirinya komunitas sekaligus pusat penyimpanan narasi penyintas, yang menawarkan cerita otentik dari korban, berbeda dengan media arus utama yang kerap mengabaikan suara mereka (Redaksi Perempuan Berkisah, 2022).

Website perempuanberkisah.id menyajikan berbagai konten reflektif dalam bentuk artikel feature, yakni karya jurnalistik naratif yang menggabungkan sudut pandang dan perasaan penulis, sehingga tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menggugah empati pembaca (Goenawan Mohamad dalam Lesmana, 2017:5). Format ini dinilai efektif untuk mengangkat isu sensitif seperti kekerasan berbasis gender karena mampu menyampaikan fakta secara manusiawi. Tim redaksi Perempuan Berkisah menjaga kualitas dan etika konten dengan menghindari eksploitasi, bahasa yang menghakimi, serta memastikan keamanan psikologis penyintas dan pembaca (Redaksi Perempuan Berkisah, 2022). Situs ini juga memiliki dua rubrik utama, yaitu “Kirim Tulisan” yang memungkinkan perempuan membagikan kisah mereka secara anonim atau terbuka melalui proses kurasi, dan “Pembelajaran” yang menampilkan refleksi hasil interaksi antara penyintas dan konselor sebagai upaya membangun solidaritas terhadap korban kekerasan.



Gambar 1.1 Website perempuanberkisah.id
(Sumber: <https://www.perempuanberkisah.id/>)

Gambar 1.1 diatas menampilkan tampilan website perempuanberkisah.id yang meskipun sederhana secara visual, namun menyimpan konten bermakna dan sarat empati. Salah satu rubrik utamanya adalah “Pembelajaran”, yang berisi tulisan hasil pendampingan bersama konselor dan dirancang untuk memperkuat empati serta memperluas pemahaman publik terhadap kekerasan berbasis gender. Rubrik

ini juga menjadi ruang kolaboratif antara penyintas dan pendamping, menghadirkan narasi yang bersifat menyembuhkan sekaligus edukatif. Di dalamnya terdapat sembilan tema utama, yakni Kekerasan Berbasis Gender dan Pendampingan, Kesehatan Mental dan Pemulihan Diri, Feminisme dan Kestaraan Gender, Relasi dan Kehidupan Perempuan, Advokasi dan Kebijakan, Parenting dan Kehamilan, Self-Healing dan Pengembangan Diri, Keuangan dan Kemandirian Perempuan, serta Budaya, Agama, dan Sosial. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada tema Kekerasan Berbasis Gender dan Pendampingan sebagai bahan utama wawancara untuk melihat bagaimana persepsi laki-laki terhadap cerita perempuan korban kekerasan dalam bentuk artikel feature di situs tersebut.



Gambar 1.2 Feature Kisah Korban Kekerasan Berbasis Gender
(Sumber : <https://www.perempuanberkisah.id/2023/10/31/trauma-akibat-pelecehan-seksual-sempat-membuatku-merasa-kehilangan-jati-diri-dan-ingin-semunyi-dari-kehidupan/>)

Gambar 1.2 diatas menunjukkan contoh artikel feature berjudul "Trauma Akibat Pelecehan Seksual: Sempat Membuatku Merasa Kehilangan Jati Diri dan Ingin Sembunyi dari Kehidupan" yang diterbitkan pada 31 Oktober 2023. Artikel ini ditulis dari sudut pandang korban, menceritakan pengalaman traumatis akibat pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah kandung saat ia remaja. Trauma tersebut telah menghancurkan masa kecilnya, dan merenggut rasa aman di dalam rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan. Ia tumbuh dalam keheningan, memendam rasa takut, jijik, dan kemarahan yang tidak pernah bisa diekspresikan. Selama bertahun-tahun, ia menyembunyikan luka batin tersebut, bahkan dari orang-orang terdekatnya. Rasa malu dan kehilangan jati diri membuatnya menjauh dari interaksi sosial dan kehidupan pergaulan. Dalam keadaan putus asa, ia akhirnya menemukan Komunitas Perempuan Berkisah, yang

memberikannya akses ke ruang aman digital untuk menuliskan kisahnya untuk pertama kalinya.

Melalui cerita diatas, tulisan tersebut mengadopsi gaya naratif orang pertama, yang membangun ikatan emosional dengan pembaca melalui penggambaran mendalam tentang rasa takut, kehilangan, dan proses penyembuhan yang dialami korban (Redaksi Perempuan Berkisah, 2023). Cerita ini memperlihatkan bagaimana ruang aman seperti Perempuan Berkisah menjadi sangat penting dalam mendukung proses pemulihan penyintas, sekaligus menyampaikan pesan bahwa narasi korban layak dihargai sebagai bagian dari perjuangan melawan budaya bungkam.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan landasan paradigma konstruktivisme dan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur terhadap enam orang informan laki-laki berusia antara 25-40 tahun. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana masing-masing individu membentuk makna secara subjektif melalui pengalaman mereka, terutama dalam menanggapi narasi feature yang disajikan dalam situs perempuanberkisah.id. Fokus utama penelitian ini adalah menggali cara pandang laki-laki terhadap kisah-kisah perempuan penyintas kekerasan berbasis gender, serta bagaimana mereka memaknai konten yang dirancang untuk membangun empati dan refleksi sosial melalui media digital.

Penelitian ini mengintegrasikan enam konsep utama untuk membangun kerangka analisis. Pertama, ruang aman digital digunakan untuk menjelaskan konteks di mana perempuan korban kekerasan dapat membagikan kisahnya tanpa rasa takut atau stigma. Situs perempuanberkisah.id berupaya menyediakan ruang ini dengan pendekatan naratif yang penuh empati dan keberpihakan pada korban (Sofyan, 2023; Annisa et al., 2024). Relevansinya dalam penelitian ini terletak pada bagaimana informan laki-laki memaknai keamanan, keterbukaan, dan keabsahan cerita yang mereka baca di ruang digital tersebut. Kedua, konsep jurnalisme empati menjadi dasar dalam melihat bagaimana cerita ditulis dengan perspektif korban. Dalam konteks ini, narasi tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga mengajak pembaca untuk merasakan pengalaman emosional korban. Konsep ini penting untuk penelitian ini karena gaya penulisan empatik dapat membentuk atau

menggeser persepsi laki-laki terhadap isu kekerasan terhadap perempuan (Haqiki, 2022; Wutun, 2018).

Ketiga, feature sebagai bentuk jurnalisme empati menegaskan bahwa tulisan-tulisan yang diteliti merupakan bentuk jurnalisme naratif yang mendalam. Feature berfungsi tidak hanya untuk menginformasikan, melainkan juga membangun empati dan mengubah kesadaran sosial. Dalam konteks situs perempuanberkisah.id, rubrik “Pembelajaran” menyajikan cerita yang menggugah dan personal, yang dapat mendorong informan untuk merefleksikan ulang posisi dan pandangannya sebagai laki-laki di tengah budaya patriarki. Keempat, konsep persepsi menjadi inti utama dalam penelitian ini. Persepsi menggambarkan bagaimana seseorang menafsirkan stimulus berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang dipegang (Fahmi, 2020). Dalam penelitian ini, persepsi laki-laki menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana narasi korban mampu diterima, dipahami, dan direspons secara empatik oleh laki-laki sebagai pembaca konten feature.

Kelima, media dan representasi perempuan dalam isu kekerasan dikaji untuk melihat bagaimana media konvensional kerap menyudutkan perempuan korban melalui narasi yang bias, menyalahkan, atau terlalu sensasional. Ginanjar (2024) dan Purwanti (2020) menekankan bahwa perempuanberkisah.id hadir sebagai alternatif narasi yang memanusiakan korban. Dalam konteks ini, informan diminta untuk membandingkan pengalaman membaca di situs tersebut dengan paparan media arus utama yang cenderung kurang berpihak. Keenam, konsep laki-laki sebagai khalayak media digital sangat relevan dalam penelitian ini karena informan berada dalam kelompok usia 25-40 tahun yang menurut Komnas Perempuan (2024) merupakan kelompok paling dominan sebagai pelaku kekerasan berbasis gender. Usia inilah yang menjadi kriteria dalam penelitian ini, selain kriteria usia yang terbagi menjadi usia 25-28 tahun dan 29-40 tahun, informan juga dipilih berdasarkan pengalaman sebelumnya dalam membaca artikel yang membahas kekerasan berbasis gender, sehingga memiliki titik awal dalam memahami isu. Kelompok usia tersebut mencakup dua generasi, yakni Gen Z akhir (1997–2000) dan Milenial (1981–1996), yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda dalam mengakses dan merespons konten digital.

Penelitian ini juga memperkuat argumen dengan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), yang menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 221,5 juta pengguna internet di Indonesia, dengan komposisi laki-laki sebesar 50,9% dan perempuan sebesar 49,1% (APJII, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki porsi signifikan sebagai konsumen media digital, termasuk situs perempuanberkisah.id. Oleh karena itu, menjadikan mereka sebagai subjek penelitian menjadi langkah strategis dalam memahami pergeseran persepsi melalui narasi digital.

Dalam penelitian ini, digunakan tiga penelitian terdahulu sebagai rujukan utama. Penelitian pertama dilakukan oleh Pangestika, Purnamasari, dan Kurniawan (2021) yang berjudul “Hubungan antara Persepsi Budaya Patriarki dengan Perilaku Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Laki-laki Dewasa Awal”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menemukan adanya korelasi positif antara pandangan patriarkis dengan kecenderungan perilaku kekerasan seksual. Meskipun berbeda metode, temuan ini memberikan gambaran penting bahwa persepsi laki-laki terhadap perempuan sangat berpengaruh terhadap tindakan maupun respons mereka terhadap isu kekerasan berbasis gender.

Penelitian kedua adalah karya Arifin et al. (2024) yang berjudul “Ketika Kekerasan Dianggap Seksi: Persepsi Laki-laki bahwa Perempuan Suka Kekerasan Memicu Pola Pikir Ekstremis Militer”. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengungkapkan bahwa persepsi seksual terhadap kekerasan dapat membentuk cara pandang ekstrem pada laki-laki. Temuan ini memperlihatkan bagaimana persepsi yang keliru dapat memperkuat dominasi wacana maskulin dan memperburuk pemahaman terhadap korban kekerasan, sehingga menegaskan pentingnya narasi yang dapat membangun empati dalam representasi media.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nababan dan Shabrina (2024) berjudul “Analisis Resepsi Followers Gen Z Terhadap Kasus Pelecehan Seksual dalam Konten Kisah @Perempuanberkisah”. Penelitian ini mengadopsi metode analisis resepsi untuk menelaah bagaimana Generasi Z merespons konten kekerasan seksual. Temuannya menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam menafsirkan narasi korban, mulai dari respons empatik hingga justifikasi kekerasan. Meskipun

subjeknya berbeda, studi ini memberikan wawasan penting untuk memahami cara audiens laki-laki dewasa memaknai cerita penyintas yang disampaikan melalui narasi digital.

Kemudian, kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan laki-laki sebagai audiens media digital, kelompok yang selama ini jarang diteliti dalam konteks penerimaan terhadap jurnalisme empatik dan ruang aman digital. Padahal, menurut CATAHU Komnas Perempuan (2024), kelompok usia ini merupakan pelaku kekerasan berbasis gender dengan proporsi tertinggi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dan menarik penelitian ini untuk diketahui bagaimana laki-laki sebagai pelaku kekerasan mempersepsikan keberadaan ruang aman bagi korban untuk bercerita melalui artikel feature *storytelling* pada website perempuanberkisah.id. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan pemaknaan secara mendalam, dan menggali tanggapan mereka terhadap kehadiran ruang aman bagi perempuan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi laki-laki usia 25-40 tahun terhadap artikel feature di website perempuanberkisah.id sebagai ruang aman bagi perempuan korban kekerasan berbasis gender bercerita?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari kajian ini, berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adalah untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan bagaimana laki-laki usia 25-40 tahun mempersepsikan feature di website perempuanberkisah.id sebagai ruang aman digital bagi perempuan korban kekerasan berbasis gender untuk bercerita.

1.4. Manfaat Penelitian

Kehadiran penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun praktis. Berikut ini adalah penjabaran untuk masing-masing manfaat penelitian.

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian bidang komunikasi terkait dengan konsep jurnalisme empati dan feature sebagai bentuk jurnalisme empati, media dan representasi perempuan. Serta, bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian tentang konsep persepsi dan ruang aman.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat antara lain: Pertama, sebagai bahan pertimbangan bagi industri media untuk dapat mengambil peran sebagai ruang aman berbasis empatik dan keberpihakan pada korban dalam pemberitaan perempuan sebagai korban kekerasan berbasis gender; Kedua, menjadi evaluasi dan masukan bagi lembaga pemerintah terkait untuk mempertimbangkan adanya kolaborasi antara KemenPPPA, Komnas Perempuan, dengan berbagai Komunitas penyedia “Ruang Aman”.